



PERANCANGAN MOTIF BATIK *BALUNG BUTO* TERINSPIRASI DARI FOSIL BINATANG PURBA SEBAGAI MOTIF BATIK MONOKROMATIK DESA PAYAMAN

Ulfatun Nafi'ah^a, Lisa Sidyawati^b, Lutfiah Ayundasari^c, Joko Sayono^d, Maudy Amalia^e

ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id, lisa.sidyawati.fs@um.ac.id, lutfiah.fis@um.ac.id, joko.sayono.fis@um.ac.id, maudy858@gmail.com

^aUniversitas Negeri Malang, Indonesia

^bUniversitas Negeri Malang, Indonesia

^cUniversitas Negeri Malang, Indonesia

^dUniversitas Negeri Malang, Indonesia

^eUniversitas Negeri Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 20th November 2021

Revised: 21th December 2021

Accepted: 29th June 2022

Published: 30th June 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The aim of this article is to be stimulus for creative individuals through problems of the low level of community creativity, especially the executors of small and medium enterprise. The methods in this research: (1) observation conducted in December, 2020 through interview and observation techniques, (2) idea exploration, (3) planning by involving expert teams such as archeological team from State University of Malang and all community elements at Payeman Village, also (4) work realization. Based on economical aspect, that motive has never been produced yet in Bojonegoro, while based on historical aspect, that product has historical elements that were able to deliver local history nuance which could be retold to the next generation.

KEYWORDS

fossil, balung buto, batik, monochromatic batik.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjadi stimulus bagi individu-individu kreatif melalui permasalahan rendahnya kreativitas masyarakat, khususnya para pelaku usaha kecil dan menengah. Metode dalam penelitian ini: (1) observasi dilakukan pada bulan Desember 2020 melalui teknik wawancara dan observasi, (2) eksplorasi ide, (3) perencanaan dengan melibatkan tim ahli seperti tim arkeologi dari Universitas Negeri Malang dan seluruh elemen masyarakat di Payeman. Desa, serta (4) realisasi kerja. Berdasarkan aspek ekonomi, motif tersebut belum pernah diproduksi di Bojonegoro, sedangkan berdasarkan aspek sejarah, produk tersebut memiliki unsur sejarah yang mampu menghadirkan nuansa sejarah lokal yang dapat diceritakan kembali ke generasi masa depan.

KATA KUNCI

fosil, balung buto, batik, batik monokromatik.

PENDAHULUAN

Motif batik merupakan salah satu kajian yang sangat menarik dalam bidang seni, ekonomi kreatif, bahkan dalam bidang sejarah. Yatim (2018:26) menyebut bahwa motif batik adalah manifestasi dari identitas kebudayaan yang telah terstruktur dari sejarah perkembangan suatu masyarakat dengan menonjolkan unsur nilai dan estetika. Mengekspresikan identitas kebudayaan dalam bentuk motif batik tersebut sudah dijalankan oleh masyarakat Indonesia sepanjang sejarah berkembangnya bangsa tersebut. Diberbagai daerah yang ada di Indonesia, ada banyak kelompok masyarakat yang mengekspresikan identitas budaya mereka menjadi motif batik dengan tujuan spiritual, kegiatan sosial, maupun ekonomi praktis selama berabad-abad (Selamet, 2018:12). Bahkan di masa kini motif batik masih terus berkembang, contohnya seperti yang dilakukan oleh Utami, dkk., (2018:30) yang mengembangkan salah satu bagian dari sejarah lokal di Malang yaitu relief di Candi Kidal sebagai motif batik. Selain itu, ada juga Priyatni, dkk., (2021:89) yang mengembangkan motif batik berdasarkan potensi alam lokal di Desa Senggreng, Kabupaten Malang dalam bentuk motif tanaman Eceng Gondok dan Ikan Mujair.

Perkembangan motif batik yang dinamis tentu saja merupakan potensi bagi industri kreatif terutama bagi para pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bojonegoro. Terlebih wilayah ini masih baru meresmikan motif batik khas wilayahnya yaitu "Motif Batik Jonegoroan" pada tahun 2009 dengan motif paling banyak didominasi oleh potensi alam berupa sekar jati (Sani dan Setyawan, 2021:32). Akan tetapi, dalam motif batik "Jonegoroan" tersebut belum banyak yang merepresentasikan identitas kesejarahan dari masyarakat Bojonegoro salah satunya terkait dengan identitas lokal masyarakat yang ada di Desa Payaman. Setelah diselidiki, ternyata kurangnya identitas dan pengembangan motif batik lokal yang merepresentasikan identitas kesejarahan di Bojonegoro disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Sani dan Setyawan (2021:32-33), para pelaku UMKM kekurangan kreativitas dalam kegiatan produksi. Mereka menganggap bahwa mengembangkan motif batik "Jonegoroan" dengan nuansa suluran sekar jati lebih mudah dibuat dan tidak membutuhkan banyak inovasi. Padahal, di tengah situasi pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease 19*) UMKM harus menunjukkan inovasinya.

Masalah lain yang muncul selain rendahnya tingkat kreativitas dari para pelaku UMKM di Bojonegoro adalah masalah minimnya akses pelatihan dan juga tenaga ahli untuk mendampingi masyarakat mengembangkan motif batik "Jonegoroan" yang memuat identitas kesejarahan masyarakat. Kondisi tersebut dibenarkan oleh Kepala Desa Payaman dalam kegiatan observasi yang penulis lakukan pada bulan Desember 2020. Dalam kegiatan observasi tersebut, Kepala Desa Payaman juga menyatakan sangat mengharapkan adanya kegiatan pendampingan dan pelatihan untuk mengembangkan motif batik "Jonegoroan" dengan tema kearifan lokal seperti memanfaatkan temuan arkeologis fosil fauna purba (*Balung Buto*) di desanya. Harapan tersebut disampaikan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat terutama bagi para pelaku UMKM di Desa Payaman sehingga bisa tetap menghasilkan inovasi serta mampu bertahan dari krisis seperti yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 saat ini.

Menindaklanjuti potensi dan masalah yang diuraikan, penulis termotivasi untuk melakukan kegiatan pengabdian dan juga penulisan karya ilmiah sebagai stimulus bagi para penulis berikutnya yang berkeinginan untuk memberdayakan masyarakat. Kegiatan pengabdian dan juga penulisan karya ilmiah yang penulis maksud adalah (1) mengembangkan motif batik khas “Jonegoroan” dengan nuansa tinggalan prasejarah, (2) melakukan pendampingan, pelatihan, dan produksi awal produk hasil olahan motif batik, dan (3) menuliskannya menjadi karya ilmiah yang dapat menginspirasi pembaca ketika dihadapkan pada permasalahan sosial yang sama. Sebagai bentuk aplikasi nyata dari gagasan tersebut, penulis kemudian mengembangkan seni visual terapan dalam bentuk batik monokromatik bermotif fosil fauna purba di Desa Payaman. Pemilihan motif tersebut dikarenakan belum banyak yang mengkaji dan membuat motif batik berdasarkan temuan fosil fauna purbakala. Selain itu, motif batik fosil fauna purba di Desa Payaman secara estetika dan secara ekonomi sangat potensial karena kebanyakan pelaku UMKM khususnya pembuat kain batik di Bojonegoro hanya berfokus untuk memproduksi batik bermotif flora sekar jati. Berdasarkan uraian latar belakang, potensi, masalah, dan alternatif solusi yang telah disebutkan sebelumnya maka penulis menuliskannya dalam karya ilmiah berjudul “Perancangan Motif Batik *Balung Buto* Terinspirasi Dari Fosil Binatang Purba Sebagai Motif Batik Monokromatik Desa Payaman”.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini terdiri dari beberapa langkah yaitu (1) observasi, (2) eksplorasi ide, (3) perancangan, dan (4) perwujudan karya. Kegiatan observasi dilakukan pada bulan Desember 2020, fokus utama tahap observasi adalah melihat masalah dan potensi yang ada di lokasi penelitian. Setelah masalah dan potensi didapatkan, penulis kemudian melakukan eksplorasi ide dengan memanfaatkan potensi di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro yaitu kurangnya pemanfaatan serta pengenalan nilai dan tinggalan masa prasejarah serta kurangnya pelatihan maupun pendampingan dalam mengenalkan dan memproduksinya. Langkah eksplorasi ide kemudian dilanjutkan dengan mencermati tinggalan prasejarah di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro yang telah ditemukan untuk mencari tinggalan yang dapat dikembangkan nilai estetikanya. Tahap berikutnya penulis melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat dan tenaga ahli seperti arkeolog, pemangku adat, pemuka masyarakat, seniman, dan para pelaku UMKM setempat sehingga menghasilkan *prototype* produk.

Tahap selanjutnya yaitu mengolah *prototype* produk pada kegiatan perancangan. Pada tahapan ini *prototype* produk dibuatkan sketsanya dengan pertimbangan (1) tidak menghilangkan esensi atau makna sejarahnya dan (2) mempertimbangkan nilai estetika. Sketsa yang telah dibuat kemudian diberikan kepada pengrajin untuk dibuatkan canting capnya. Setelah canting cap selesai dibuat, canting cap tersebut kemudian digunakan untuk perwujudan karya dalam bentuk yang beraneka ragam seperti kain batik, baju, tas, *hand bag*, dan *tote bag* kekinian. Pada tahap perwujudan karya, penulis bekerja sama dengan para pengrajin serta pelaku UMKM di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro sehingga dapat mencapai tujuan utama penelitian ini yaitu melestarikan dan

mengenalkan peninggalan prasejarah Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro serta meningkatkan inovasi dan kreativitas pelaku UMKM Bojonegoro sebagai sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Legenda Masyarakat Desa Payaman

Bagi masyarakat yang hidup di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro terdapat beberapa legenda yang mempunyai keterkaitan dengan temuan fosil-fosil fauna purba yang ada di wilayah tersebut. Misalnya saja di Dusun Tinggang, penemuan fosil fauna purba di Desa Payaman dianggap memiliki keterkaitan dengan penamaan dusun Tinggang. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa pada masa lalu ada seorang raksasa yang datang dari arah selatan menuju Dukuh Mituwon. Pada suatu saat, si raksasa berhenti di salah satu rumah janda di dukuh tersebut untuk meminta makanan. Setelah makanan berhasil dihidangkan dan dimakan habis, si raksasa masih merasa belum puas dan akan memakan si janda sehingga membuatnya harus kabur dan mencari pertolongan. Si Janda yang ketakutan kemudian mendatangi Ki Ageng Prangi untuk meminta pertolongan, akhirnya raksasa tersebut harus bertarung melawan Ki Ageng Prangi. Si raksasa berhasil dikalahkan sehingga dia lari dan meninggalkan dalam posisi "*mbreganggang*" (Novi, 2014).

Menurut Handini (2015), legenda tentang "*Balung Buto*" dan raksasa merupakan suatu bentuk manifestasi masyarakat setempat dalam upaya mewariskan temuan fosil fauna purba. Masyarakat menganggap fosil-fosil tersebut sebagai *balung buto* (tulang milik raksasa) karena ukurannya sangat besar dan berbeda dengan bentuk tulang makhluk yang masih hidup pada saat itu. Sartono (1990) menjelaskan bahwa selain sebagai cara masyarakat sekitar menceritakan suatu fenomena atau temuan, legenda "*Balung Buto*" juga dianggap sebagai cara masyarakat setempat dalam mewariskan nilai-nilai tertentu bagi generasi berikutnya. Berdasarkan legenda "*Balung Buto*" yang ada di Dusun Tinggang, Desa Payaman merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mewariskan nilai bahwa kebaikan akan selalu berperang dengan kejahatan dan pada akhirnya kebaikan yang akan menjadi pemenang. Raksasa (*buto*) merupakan representasi dari kejahatan, sedangkan Ki Ageng Prangi direpresentasikan sebagai kebaikan dalam hidup.

B. Fosil Binatang Purba sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Monokromatik

Pemanfaatan temuan-temuan arkeologis, identitas kedaerahan, dan kondisi lingkungan merupakan salah satu inspirasi yang mulai dikembangkan untuk membuat berbagai macam motif batik. Dalam beberapa kajian, ada orang-orang kreatif yang berhasil mengembangkan motif batik yang terinspirasi dari temuan fosil fauna kuda nil purba di Sangiran (Gartika, 2015). Selain itu, ada juga yang berhasil mengembangkan motif batik dari hasil kebudayaan lokal berupa Seni Wayang Thengul sehingga menghasilkan motif "*Rancak Thengul*" (Sani dan Setyawan, 2021). Ada juga orang kreatif yang berhasil memanfaatkan relief *Garudeya* (Utami et al., 2018) dan ornamentasi lain

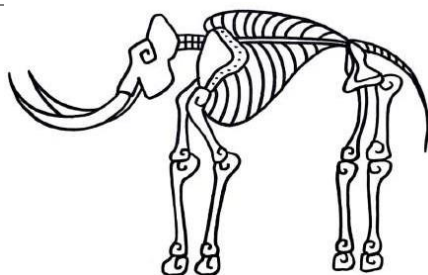
seperti medalion, bunga, serta sulur di Candi Kidal sebagai motif batik (Nafi'ah, dkk., 2018).

Berdasarkan uraian pengembangan motif-motif batik yang terinspirasi dari temuan arkeologis tersebut, penulis kemudian termotivasi untuk memanfaatkan temuan arkeologis di Desa Payaman (lihat gambar 1) sebagai inspirasi untuk mengembangkan motif batik "Jonegoroan" yang bernuansa sejarah. Kegiatan pengembangan tersebut diawali dengan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama dengan tim ahli arkeologi dari Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang. Melalui kegiatan FGD tersebut, dihasilkan beberapa ragam motif batik monokromatik yang bernilai estetis dan tetap memiliki nilai historis (lihat tabel 1). Pada tabel 1, terdapat dua jenis fauna purba yang digunakan sebagai motif batik monokromatik yaitu Gajah Purba dan Rusa Purba. Pemilihan dua jenis fauna tersebut didasarkan hasil pengamatan dari para ahli yang menjelaskan bahwa fosil fauna purba di Bojonegoro ada yang sudah teridentifikasi sebagai gajah purba dan juga rusa purba (Hoery, 2011). Motif batik monokromatik berbentuk fauna purba pada tabel 1 dikembangkan lagi menjadi beberapa motif baru yang tentunya masih berkaitan dengan fauna jenis gajah purba dan rusa purba. Pengembangan motif tersebut berupa (1) motif fosil utuh fauna gajah purba, (2) motif utuh fauna rusa purba, (3) motif kepala gajah purba, (4) motif gading gajah purba, (5) motif ilustrasi gajah purba, (6) motif kepala rusa purba, (7) motif tanduk rusa purba, (8) motif ilustrasi rusa purba.



Gambar 1. Temuan Arkeologi Fauna Purba di Desa Payeman, Kabupaten Bojonegoro (Sumber: Nafi'ah et al., 2021)

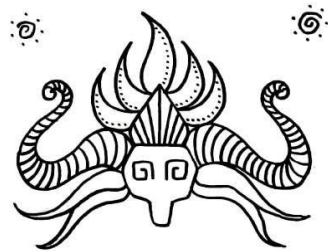
Tabel 1. Batik Monokromatik Motif Fauna Purba di Desa Payeman, Kabupaten Bojonegoro



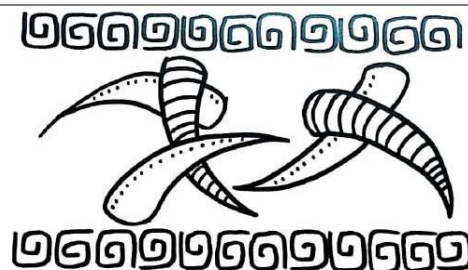
Motif Fosil Utuh Fauna Gajah Purba



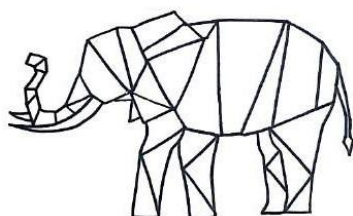
Motif Fosil Utuh Rusa Purba



Motif Kepala Gajah Purba



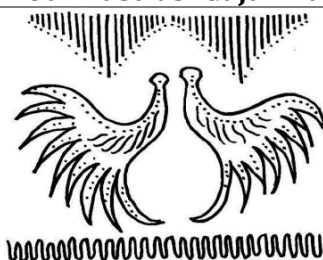
Motif Gading Gajah Purba



Motif Ilustrasi Gajah Purba



Motif Kepala Rusa Purba



Motif Tanduk Rusa Purba



Motif Ilustrasi Rusa Purba

Sumber: diolah dari *Batik Bumi Balung Buto: Pelatihan Pembuatan Batik Monokromatik Bermotif Fosil Binatang Purba sebagai Merchandise Ikonik Penarik Pengunjung di Daerah Wisata Kracakan, Kabupaten Bojonegoro 2021*

C. Memasyarakatkan Batik Monokromatik Motif Fauna Purba

Masalah rendahnya kreativitas para pelaku UMKM Bojonegoro, kurang tersedianya pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan nilai maupun temuan sejarah untuk dijadikan sebagai pemberdayaan masyarakat, dan belum tersedianya motif batik "Jonegoroan" yang bernuansa sejarah lokal dapat diatasi dengan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan batik monokromatik motif fauna purba yang telah dibuat. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengolahnya menjadi produk ekonomis bernilai pasar dan bernilai historis. Menindaklanjuti langkah tersebut, penulis kemudian mulai melakukan kerja sama dengan beberapa elemen masyarakat setempat mulai dari Kepala Desa Payeman, pemangku adat dan tokoh masyarakat setempat, pelaku UMKM, dan masyarakat Desa Payeman.

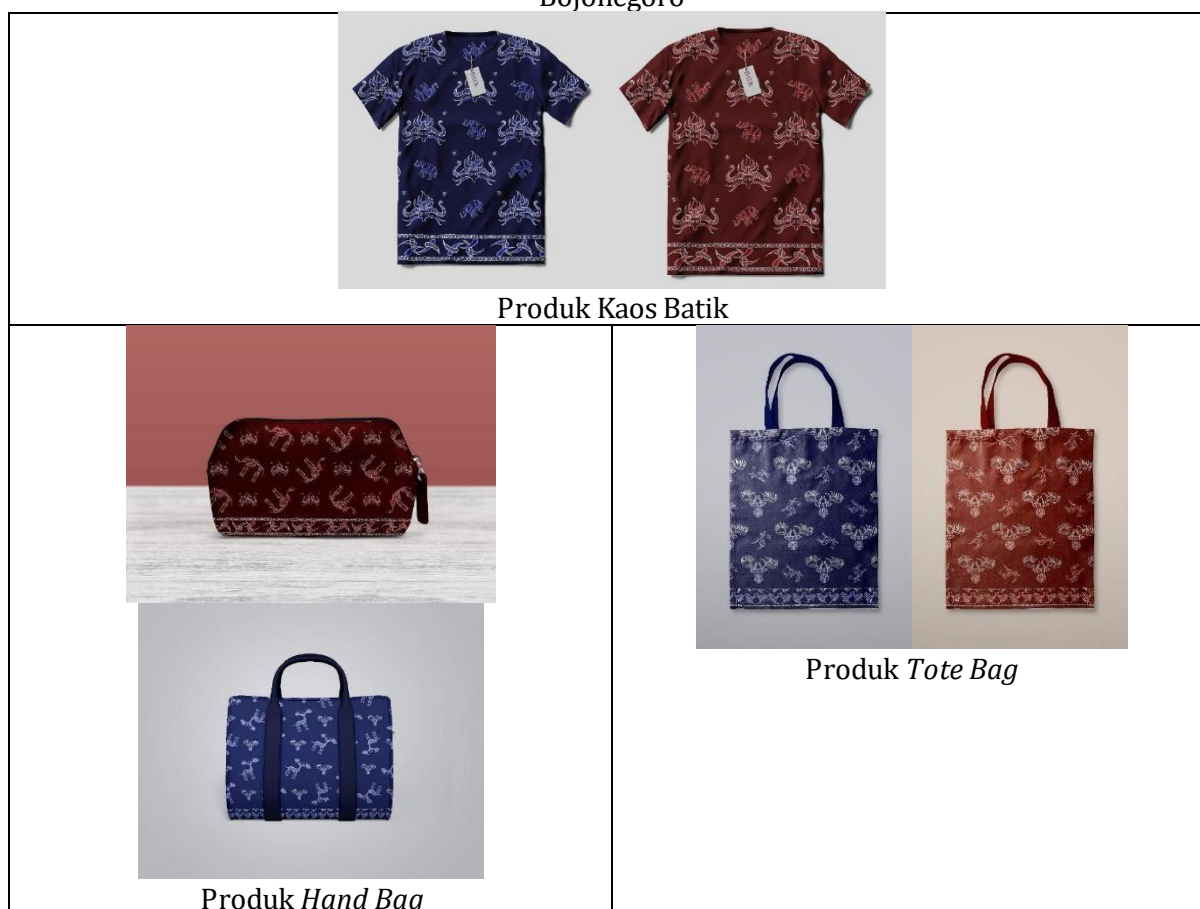
Dalam kerangka kerja sama yang telah disepakati, penulis selaku pihak pertama dan segenap elemen masyarakat Desa Payeman sebagai pihak kedua kemudian menyepakati daftar sarana, prasarana, dan jadwal pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dan pemasyarakatan batik monokromatik motif fauna purba. Setelah hal-hal tersebut berhasil disepakati, semua pihak langsung menjalankan kegiatan sosialisasi dan

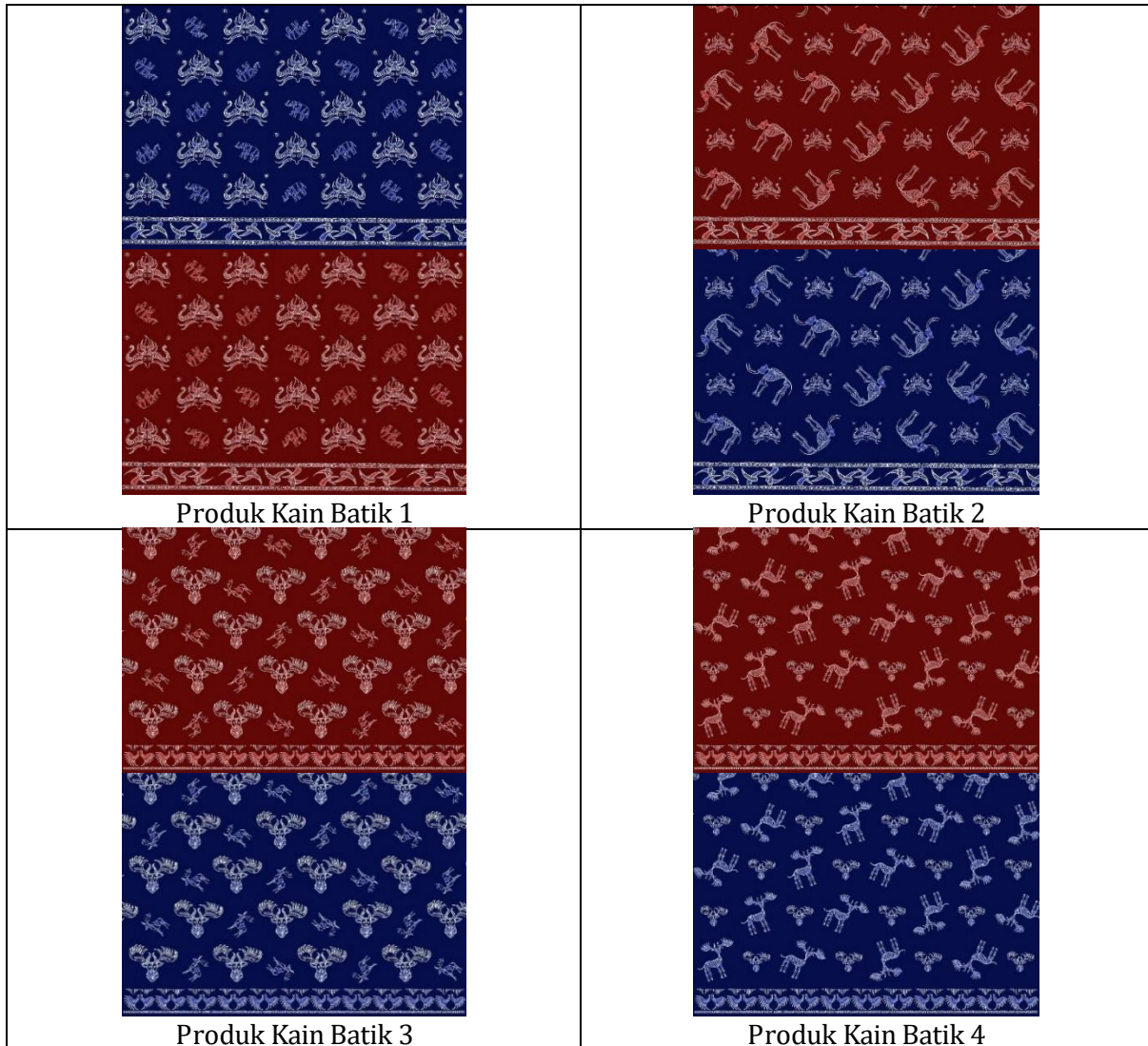
pelatihan pembuatan batik monokromatik motif fauna purba. Dalam pelaksanaan sosialisasi, penulis melakukannya dengan beberapa teknik yaitu:

- 1) *Forum Discussion Group* (FGD) bersama dengan ibu-ibu PKK Desa Payeman, Kabupaten Bojonegoro untuk menyosialisasikan tentang pengenalan alat dan bahan yang digunakan, proses desain motif batik, proses pembuatan dan penerapan cap batik pada kain dengan teknik batik, proses *finishing* produk, serta mengenalkan tinggalan-tinggalan fosil fauna purba kepada masyarakat setempat.
- 2) Metode Ceramah Bervariasi untuk mengkaji dan menyosialisasikan materi tentang motif monokromatik fauna purba yang sudah dibuat, pengenalan alat dan bahan untuk membatik, proses desain batik dari cap, proses pembuatan dan penerapan dengan menggunakan cap, serta proses *finishing* kepada masyarakat secara umum.
- 3) Metode Diskusi untuk memberikan contoh aplikatif cara membuat batik dengan teknik cap dan proses *finishing* kepada masyarakat serta pelaku UMKM setempat.
- 4) Metode Drill yang digunakan untuk melatih masyarakat dan pelaku UMKM setempat tentang penerapan proses membatik dengan teknik cap serta proses *finishing*.

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, kerja sama penulis dan elemen masyarakat Desa Payeman, Kabupaten Bojonegoro berhasil memproduksi produk bernilai ekonomis dan bernilai historis dalam bentuk kain batik, kaos batik, *hand bag*, dan *tote bag* (lihat tabel 2).

Tabel 2. Produk Hasil Olahan Batik Monokromatik Motif Fauna Purba di Payeman, Kabupaten Bojonegoro





Sumber: diolah dari *Batik Bumi Balung Buto: Pelatihan Pembuatan Batik Monokromatik Bermotif Fossil Binatang Purba sebagai Merchandise Ikonik Penarik Pengunjung di Daerah Wisata Kracakan, Kabupaten Bojonegoro 2021*

KESIMPULAN

Bojonegoro merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan purbakala, salah satunya temuan fosil fauna purba di Desa Payeman yang sering disebut sebagai *Balung Buto*. Penamaan maupun pelestarian peninggalan tersebut dalam tradisi lisan masyarakat memiliki banyak makna dan nilai kehidupan. Meskipun demikian, belum ada yang menyadarinya sebagai sebuah potensi secara ekonomis, akademis, maupun historis. Kondisi tersebut dapat dilihat dari permasalahan yang ditemui di lapangan bahwa (1) para pelaku UMKM kurang memiliki inovasi untuk memanfaatkan tinggalan sejarah untuk dijadikan sebagai stimulus meningkatkan pendapatan, (2) Kepala Desa yang kesulitan mencari tenaga ahli untuk memberdayakan masyarakat serta para pelaku UMKM dengan memanfaatkan nilai-nilai tradisi serta sejarah lokal, dan (3) produk batik khas "Jonegoroan" yang ada di pasaran masih belum

ada yang mengangkat tema sejarah lokal sebagai inovasi dalam membuat motif batik baru.

Menindaklanjuti permasalahan-permasalahan tersebut, perlu dilakukan beberapa tindakan seperti pengembangan dan pengabdian. Pada kegiatan pengembangan, temuan-temuan fosil fauna purba yang ada diamati dan diolah menjadi hiasan batik monokromatik yang bernilai estetis dan bernilai historis. Setelah proses tersebut dilakukan, motif yang ada dibuatkan capnya agar dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengabdian. Pada kegiatan pengabdian, seluruh elemen masyarakat Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro bersama dengan tim ahli mulai menyusun produk olahan dari batik motif monokromatik fauna purba. Kegiatan pengabdian tersebut berhasil memproduksi beberapa produk yang memiliki nilai ekonomis, estetis, dan nilai historis seperti kain batik, kaos batik, *hand bag*, dan *tote bag*. Produk-produk tersebut kemudian dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mengenalkan produk lokal sekaligus menambah pemasukan serta memperkenalkan sejarah lokal Desa Payaman kepada khalayak umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Gartika, L. W. (2015). *perancangan motif batik dengan sumber ide koleksi situs purbakala Sangiran*. Universitas Sebelas Maret.
- Handini, R. (2015). Balung Buto dalam persepsi masyarakat Sangiran: Antara Mitos dan fakta. *KALPATARU: Majalah Arkeologi*, 24(1), 61–72.
- Hoery, J. F. X. (2011). *Napak tilas Wong Kalang Bojonegoro*. Dewan Kepurbakalaan Kabupaten Bojonegoro.
- Nafi'ah, U., Joko, S., Lisa, S., Lutfiah, A., Hawiki R., & Guntur, A.P. (2021). *Batik Bumi Balung Buto: pelatihan pembuatan batik monokromatik bermotif fosil binatang purba sebagai merchandise ikonik penarik pengunjung di Daerah Wisata Kracakan, Kabupaten Bojonegoro*. Universitas Negeri Malang.
- Nafi'ah, U., Indah, W. P. U., Wahyu, D. S., Rike A., Jihan, A. M., & Minarti. (2018). Perancangan motif batik dengan inspirasi ornamental Candi Kidal sebagai Pengembangan corak batik Desa Kidal. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(2), 110–16.
- Novi. (2014). Situs Payaman Bojonegoro. Retrived from <https://penggiatbudayakediri.blogspot.com/2014/10/situs-payamanbojonegoro.html?m=0>.
- Priyatni, E. T., Dinda A. H., & Sekar, P. (2021). Ikan mujair dan eceng gondok: Motif batik Desa Senggeng dengan aplikasi coreldraw. *Jurnal Karinov*, 4(2), 88–93.
- Sani, D. K., & Setyawan. (2021). Pengembangan desain batik jonegoroan motif rancak thengul dengan sumber ide wayang thengul." *ARTY: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 31–44.
- Sartono, S. (1990). *Bengawan Solo, riwayatmu kini*. Surakarta.
- Selamet, J. (2018). Indonesian batik translation: A case study. *The International Journal of Visual Design*, 12(3), 1–17.
- Supyan, wawancara pribadi, Desember, 2020.

- Utami, I. W. P., Jati, S. S. P., Sapto, A., Sayono, J., & Ayundasari, L. (2018). Relief Candi Kidal sebagai Inspirasi pengembangan motif batik khas Desa Kidal untuk pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(1), 30–39.
- Yatim, R. (2018). Motif Batik Sri Tanjung karya Hadi Sumarno Indragiri Hilir Riau dalam perspektif estetika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 26–36.